

BAB IV

UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

Data dari 35 responden yang memenuhi kriteria menjadi dasar dalam pengujian hipotesis dan pembahasan di bagian ini. Analisis hipotesis dilakukan menggunakan teknik PLS-SEM dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 untuk menganalisis *inner model*, sedangkan hasil analisis *outer model* disertakan pada bagian lampiran.

4.1 Inner Model

Inner model, yang juga dikenal sebagai model struktural berfungsi untuk menguji hubungan antar variabel laten. Pengujian *inner model* dilakukan dengan melihat nilai R-square untuk mengukur tingkat kecocokan model (*goodness of fit model*), nilai f-square untuk mengukur besaran pengaruh (*effect size*) dan estimasi koefisien jalur untuk mengidentifikasi arah sekaligus kekuatan hubungan antar variabel laten (Ghozali, 2011).

4.1.1 R-Square

Tabel 4.1. Uji R-square

R-square - Overview		
	R-square	R-square adjusted
Intensitas Komunikasi Interpersonal (Y)	0.777	0.763
Kepercayaan Diri Berkomunikasi (Z)	0.585	0.573

Tabel 4.1 merupakan hasil pengujian R-square yang digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan atau kecocokan model. Penilaian kecocokan model ini mengikuti standar yang ditetapkan oleh Ghozali (2011), model dikategorikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan nilai parameternya, yaitu 0.67 menunjukkan model yang kuat (baik), 0.33 termasuk kategori moderat (sedang), dan 0.19 mengindikasikan model yang lemah.

Berdasarkan tabel 4.1, nilai R-square pada variabel intensitas komunikasi interpersonal menunjukkan nilai sebesar 0.777 dimana lebih besar dari 0.67.

Artinya bahwa variabel kecemasan komunikasi mampu menjelaskan variabel intensitas komunikasi interpersonal sebesar 77.7% dan model dianggap baik. Sedangkan, nilai R-square pada variabel kepercayaan diri berkomunikasi menunjukkan nilai sebesar 0.585 dimana lebih besar dari 0.33. Artinya bahwa variabel kecemasan komunikasi mampu menjelaskan variabel kepercayaan diri berkomunikasi sebesar 58,5% dan model dianggap moderat atau sedang.

4.1.2 *Effect Size*

Tabel 4.2. f-square

f-square - Matrix			
	Intensitas ...	Kecemasan...	Kepercayaan Diri ...
Intensitas Komunikasi Inte...			
Kecemasan Komunikasi (X)	0.209		1.412
Kepercayaan Diri Berkomu...	0.663		

Tabel 4.2 menyajikan hasil pengujian nilai f-square, yang digunakan untuk mengukur kekuatan atau besaran pengaruh (*effect size*) antar variabel laten dalam model struktural. Standar penilaian yang digunakan merujuk pada Ghozali (2011), yaitu nilai 0.35 mengindikasikan pengaruh yang besar (kuat), 0.15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0.02 mencerminkan pengaruh yang kecil (lemah). Adapun pengaruh tiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel kecemasan komunikasi terhadap variabel intensitas komunikasi interpersonal siswa Tuli menunjukkan menunjukkan nilai 0.209 di mana lebih besar dari 0.15. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli dalam kategori sedang.
- b. Variabel kecemasan komunikasi terhadap variabel kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli menunjukkan nilai 1.412 di mana lebih besar dari 0.35. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kecemasan komunikasi terhadap kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli dalam kategori kuat.
- c. Variabel kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli terhadap variabel intensitas komunikasi interpersonal menunjukkan nilai 0.663 di mana lebih besar dari 0.35. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengaruh kepercayaan

diri berkomunikasi pada siswa Tuli terhadap intensitas komunikasi interpersonal dalam kategori kuat.

4.1.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis koefisien jalur (*path coefficients*). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan signifikansi statistik dan arah hubungan antar variabel laten dalam model struktural. Menurut Ghazali (2011), hipotesis diterima jika nilai *T statistic* lebih dari 1.96 atau nilai *P values* lebih kecil dari *significance level* = 5% atau 0.05. Selain itu, besaran nilai *original sample* (antara -1 dan +1) menggambarkan intensitas hubungan. Semakin mendekati nilai +1 menunjukkan hubungan searah (positif), dan semakin mendekati nilai -1 menunjukkan hubungan berlawanan arah (negatif).

Tabel 4.3. Uji Koefisien Jalur

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values					Copy
	Original ...	Sample ...	Standard...	T statistics ...	P values
Kecemasan Komunikasi (X) -> Intensitas Komunikasi Interpersonal (Y)	-0.335	-0.337	0.141	2.387	0.009
Kecemasan Komunikasi (X) -> Kepercayaan Diri Berkomunikasi (Z)	-0.765	-0.778	0.059	12.963	0.000
Kepercayaan Diri Berkomunikasi (Z) -> Intensitas Komunikasi Interpersonal (Y)	0.598	0.606	0.122	4.916	0.000

Berdasarkan tabel 4.3, variabel kecemasan komunikasi terhadap variabel intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli menunjukkan nilai *P values* sebesar 0.009 di mana lebih kecil dari 0.05 dan nilai *original sample* sebesar -0.335 yang berarti mendekati ke nilai -1. Artinya, kecemasan komunikasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli.

Kemudian, variabel kecemasan komunikasi terhadap kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli menunjukkan nilai *P values* mendapatkan nilai sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 dan nilai *original sample* sebesar -0.765 yang berarti mendekati ke nilai -1. Artinya, kecemasan komunikasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli.

Pada variabel kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli terhadap variabel intensitas komunikasi interpersonal, nilai *P values* berada pada angka 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, nilai *original sample* menunjukkan nilai 0.598 di mana lebih mendekati ke nilai +1. Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas komunikasi interpersonal siswa Tuli.

Tabel 4.4. *Specific Indirect Effects*

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values					Copy to
	Original ...	Sample...	Standard ... ▲	T statistics ...	P values
Kecemasan Komunikasi (X) -> Kepercayaan Diri Berkomunikasi (Z) -> Intensitas Komunikasi ...	-0.457	-0.474	0.111	4.133	0.000

Berdasarkan analisis variabel intervening, ditemukan bahwa kecemasan komunikasi (X) berpengaruh terhadap intensitas komunikasi interpersonal (Y) melalui kepercayaan diri berkomunikasi (*Intervening*). Hal ini dibuktikan dengan nilai *P values* sebesar 0.000 di mana lebih kecil dari 0.05. Kemudian, nilai *original sample* berada pada angka -0.457 yang mendekati nilai -1 menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi memiliki pengaruh negatif terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui peran variabel intervening tersebut. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kecemasan komunikasi berdampak pada penurunan intensitas komunikasi interpersonal ketika dimediasi oleh kepercayaan diri berkomunikasi. Semakin tinggi kecemasan, maka semakin rendah intensitas komunikasi melalui penurunan kepercayaan diri siswa Tuli.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara kecemasan komunikasi (sebagai variabel independen) dan intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli (sebagai variabel dependen) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan yang bersifat negatif antara kedua

variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan komunikasi yang dialami oleh siswa Tuli, maka semakin rendah frekuensi atau intensitas komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dengan teman sebaya. Sebaliknya, penurunan tingkat kecemasan komunikasi akan cenderung meningkatkan intensitas interaksi mereka. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kecemasan komunikasi (X) terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli (Y) diterima.

Temuan dari hipotesis pertama penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh langsung dan negatif tersebut memperkuat relevansi teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM). Sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst & Nishida, (2001), keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Hal ini mengimpikasikan bahwa bagi siswa Tuli, tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi menjadi faktor utama yang membatasi keterlibatan mereka dalam interaksi interpersonal.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan kecemasan adalah kunci efektivitas komunikasi. Tanpa pengelolaan kecemasan yang baik, intensitas komunikasi akan cenderung menurun secara signifikan. Ketika kecemasan komunikasi tidak teratasi dengan baik, hal tersebut menjadi penghalang atau hambatan yang secara langsung membatasi kemauan dan kemampuan siswa Tuli untuk berinteraksi. Dengan kata lain, rendahnya intensitas komunikasi interpersonal (Y) merupakan konsekuensi dari tingginya kecemasan yang menjadi penghalang bagi siswa Tuli untuk terlibat secara intensif dalam lingkungan sekitarnya.

4.2.2 Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal Melalui Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Analisis terhadap pengaruh kecemasan komunikasi (variabel independen) terhadap intensitas komunikasi interpersonal (variabel dependen) melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli (variabel *intervening*) terbukti

signifikan dengan arah pengaruh negatif. Dalam model ini, variabel kepercayaan diri berkomunikasi berfungsi sebagai jalur mediasi (*intervening*) yang menjelaskan dinamika hubungan antar variabel tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tingginya kepercayaan diri berkomunikasi berkorelasi dengan rendahnya tingkat kecemasan komunikasi, yang pada akhirnya mendorong frekuensi komunikasi interpersonal yang lebih tinggi pada siswa Tuli. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri akan memperkuat kecemasan sehingga menurunkan intensitas komunikasi. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan teori disonansi kognitif yang menyatakan bahwa manusia cenderung menghindari ketidaksesuaian antara pikiran dan tindakannya. Menurut West & Turner (2008), disonansi merupakan ketegangan emosional dan motivasional yang muncul akibat kontradiksi dalam sistem kognitif seseorang. Dalam konteks siswa Tuli, disonansi muncul dari pertentangan antara keinginan untuk berinteraksi dengan ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman. Ketegangan ini memicu munculnya kecemasan komunikasi, yang berpengaruh pada melemahnya kepercayaan diri berkomunikasi (M) yang kemudian mendorong perilaku penghindaran yang akhirnya menurunkan intensitas komunikasi (Y).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kecemasan komunikasi yang dirasakan oleh siswa Tuli menjadi faktor yang cukup kuat yang membentuk kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya. Sesuai dengan teori disonansi kognitif, kecemasan menciptakan ketidakkonsistenan mental yang berpengaruh pada kepercayaan diri yang lemah untuk terlibat dalam interaksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi tidak berdampak langsung pada intensitas komunikasi interpersonal, melainkan kecemasan komunikasi memicu penurunan kepercayaan diri berkomunikasi terlebih dahulu, yang kemudian berdampak pada berkurangnya frekuensi atau intensitas komunikasi interpersonal pada kelompok siswa Tuli.